

PENGEMBANGAN METODOLOGI PEMBELAJARAN ORANG DEWASA: POKOK-POKOK HASIL UJI COBA *)

Oleh
Sodiq A. Kuntoro

Abstrak

Menurut teori belajar orang dewasa terdapat kecenderungan bahwa orang dewasa dalam belajar menuntut perlakuan yang berbeda dengan anak-anak. Oleh karena itu, metodologi pembelajaran seperti yang digunakan dalam pendidikan formal bagi anak-anak sudah tidak sesuai lagi bagi pembelajaran orang dewasa.

Dalam praktik di lapangan sering kita menemukan kegiatan pendidikan orang dewasa yang masih menggunakan metodologi pembelajaran anak-anak. Kegiatan kejar paket A dan kejar paket B sebagai program belajar baru orang dewasa pada umumnya masih banyak diwarnai oleh model pembelajaran sekolah formal bagi anak-anak. Keadaan semacam ini menyebabkan kurang berhasilnya program kejar paket A dan kejar paket B dalam menarik orang dewasa sebagai siswa (warga belajar) untuk mengikuti dan melaksanakan program belajarnya.

Walaupun sudah berkembang teori belajar orang dewasa (andragogi), tetapi banyak sekali para tutor program kejar paket A dan kejar paket B yang pada umumnya adalah guru-guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah belum memahami teori andragogi dan bagaimana diimplementasikan di dalam praktik. Dengan menggunakan Proyek Pendidikan Non Formal, Direktorat Pendidikan Masyarakat, 1993, diujicobakan suatu model pembelajaran orang dewasa yang menggunakan pendekatan belajar hadap masalah. Tujuan uji coba ini adalah mengembangkan teori andragogi dan implementasinya bagi praktik di lapangan.

Dari uji coba ini maka kita dapat mengerti tentang tema-tema pembelajaran yang harus dikembangkan, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menemukan tema-tema pembelajaran, penyusunan bahan pelajaran, penyusunan

*) Topik ini diangkat dari Laporan Proyek Pendidikan Non Formal, Direktorat Pendidikan Masyarakat kerjasama dengan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP IKIP Yogyakarta, 1993, Pengembangan Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa, dilaksanakan oleh tim dosen yang diketuai penulis.

satuan pelajaran, dan teknik pembelajaran yang dilakukan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa penggunaan metodologi pembelajaran orang dewasa dalam kegiatan program kejar paket A dan paket B dapat menghidupkan gairah belajar dari warga belajar dan kegiatan belajar lebih dapat menyentuh permasalahan dan kebutuhan warga belajar.

Pendahuluan

Menurut teori psikologi belajar orang dewasa terdapat kecenderungan bahwa orang dewasa dalam belajar menuntut perlakuan yang berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa sebagai pribadi pada umumnya memiliki karakteristik tersendiri, ialah kematangan konsep diri, kaya dengan pengalaman, memiliki peranan sosial, memiliki kebutuhan untuk meningkatkan keberhasilan peran sosialnya (keberhasilan dalam keluarga dan pekerjaannya). Dalam kegiatan belajar orang dewasa menuntut perlakuan yang menghargai pada dirinya sebagai pribadi, menghargai pada pengalaman yang dimiliki sebagai bagian dari dirinya. Orang dewasa siap belajar sesuatu yang terkait dengan peran sosialnya, dan mereka berminat belajar sesuatu yang dapat meningkatkan kehidupan keluarganya dan pekerjaannya. Karakteristik semacam ini harus memperoleh perhatian dalam pengembangan kegiatan pendidikan orang dewasa.

Metodologi pembelajaran seperti yang digunakan dalam pendidikan formal bagi anak-anak sudah tidak sesuai lagi bagi pembelajaran orang dewasa. Orang dewasa pada umumnya merasa tidak senang dan malu jika mereka harus belajar seperti model anak-anak dalam sekolah formal. Dalam praktik di lapangan sering kita masih menemukan kegiatan pendidikan orang dewasa yang masih menggunakan metodologi pembelajaran anak-anak. Kegiatan kejar paket A dan kejar paket B sebagai program belajar bagi orang dewasa pada umumnya masih banyak diwarnai oleh model pembelajaran sekolah formal bagi anak-anak. Keadaan semacam ini yang menyebabkan kurang berhasilnya program kejar paket A dan kejar paket B dalam menarik orang dewasa sebagai siswa (wrga belajar) untuk mengikuti dan melaksanakan program belajarnya.

Banyak alasan yang dinyatakan oleh warga belajar yang dijumpai di lapangan sebagai pernyataan keengganannya

mereka mengikuti program pendidikan seperti kejar paket A dan kejar paket B. Alasan-alasan yang muncul sebagai rasionalisasi keberatan mereka mengikuti program kejar paket A dan kejar paket B, antara lain: anaknya belum tidur dan tidak dapat ditinggal pergi, masih melaksanakan tugas di dapur untuk menyiapkan nasi bagi keluarganya, tidak ada orang lain yang menunggu rumah jika mereka harus pergi belajar, masih sibuk mengusahakan kegiatan matapencapaian. Ini semua sebenarnya merupakan bentuk rasionalisasi dari keengganan atau kurang minat untuk mengikuti program kejar paket A atau kejar paket B.

Minat belajar para warga belajar program kejar paket A dan paket B tampaknya masih rendah. Berdasarkan wawancara dengan para guru (tutor) program kejar paket A dan paket B, para tutor merasakan bagaimana sulitnya mendorong dan merangsang, atau mengajak warga belajar agar secara sukarela mengikuti program kejar paket A dan paket B yang dilaksanakan di desanya. Alasan-alasan seperti tersebut di atas umumnya digunakan oleh warga belajar untuk menyatakan keberatannya. Lemahnya minat belajar warga belajar pada gilirannya juga mengakibatkan turunnya mental dan semangat mengajar para tutor. Para tutor menjadi kurang memiliki motivasi dan semangat mengajar karena kesulitan yang dihadapi warga belajar. Para tutor pada umumnya merasakan suatu beban yang berat untuk menghadapi kondisi belajar seperti itu. Lebih-lebih karena tidak adanya fasilitas dan perangsangan yang memadai bagi para tutor maka mereka merasakan beban yang sangat berat.

Warga belajar yang sudah berhasil menempuh ujian persamaan Sekolah Dasar (Uper SD) mereka memang merasa senang hati dan bangga sudah dapat membaca dan menulis. Namun demikian, mereka juga masih sering mengeluh bahwa pendidikan yang telah diperoleh kurang dapat bermanfaat bagi peningkatan kehidupan mereka. Mereka merefleksikan hal itu dengan ungkapan pesimistik untuk apa mengikuti program kejar paket A dan program kejar paket B jika tidak dapat bermanfaat bagi peningkatan taraf kehidupannya. Lebih baik waktunya digunakan untuk mencari matapencapaian daripada untuk mengikuti program kejar (kelompok belajar) yang kurang bermanfaat itu.

Sebenarnya tujuan program kejar sudah tersurat secara jelas dalam arti kejar ialah singkatan dari bekerja dan belajar. Ini berarti dalam program kejar apa yang penting adalah bukan semata-mata belajar membaca, menulis, dan berhitung (3R) sebagaimana di sekolah dasar. Tetapi lebih dari itu, tujuan program kejar juga untuk meningkatkan kemampuan warga belajar dalam mencari matapencaharian dan meningkatkan kualitas kehidupannya baik bagi kelompok (masyarakat) maupun individu. Terdapat tiga aspek tujuan program kejar paket A, yaitu (1) mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan lain yang setara dengan penguasaan pengetahuan di sekolah dasar, (2) mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk meningkatkan mata-pencaharian atau pendapatan, (3) mengembangkan kemampuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas kehidupan, seperti kesehatan, kebersihan, gizi, lingkungan, baik kelompok maupun individu.

Jika program kejar paket A dan paket B konsisten dengan aspek-aspek tujuan di atas, maka program pembelajaran tentu akan lebih sesuai dan bermanfaat bagi warga belajar orang dewasa. Namun demikian, terdapat kecenderungan bahwa program kejar paket A dan paket B lebih bias ke arah penguasaan matapelajaran seperti di sekolah formal. Mungkin keadaan ini terdorong oleh adanya tuntutan untuk penyeteraan program kejar paket A dengan Sekolah Dasar dan program kejar paket B dengan Sekolah Menengah Pertama. Kecenderungan bias ke penguasaan matapelajaran seperti sekolah formal ini menyebabkan program kejar paket A dan paket B kurang memberikan manfaat bagi peningkatan matapencaharian dan kualitas kehidupan warga belajar.

Metodologi pembelajaran program kejar juga cenderung menggunakan metodologi didaktik seperti sekolah formal bagi anak-anak. Begitu juga penyusunan satuan pelajaran (satpel) cenderung menggunakan satuan pelajaran seperti sekolah formal. Dengan berkembangnya metodologi pembelajaran seperti sekolah formal dan penyusunan satuan pelajaran atas dasar pembagian penggalan matapelajaran maka program kejar paket A dan paket B menjadi sama modelnya dengan sekolah formal. Dalam keadaan seperti ini program kejar paket A dan kejar paket B kehilangan karakteristiknya sebagai kegiatan dan model pembelajaran bagi orang dewasa.

Dengan tidak melupakan tujuan penyetaraan program kejar paket A dan kejar paket B seharusnya tetap mempertahankan karakteristik dasarnya ialah makna kejar yang berarti bekerja dan belajar. Oleh karena itu, aspek pengembangan kemampuan warga belajar dalam meningkatkan matapencapaian dan meningkatkan kualitas kehidupan baik kelompok maupun individu harus tetap diperhatikan dan tidak boleh dilupakan. Program kejar paket A dan kejar paket B harus tetap terkait atau relevan dengan upaya meningkatkan matapencapaian dan meningkatkan kualitas kehidupan. Oleh karena itu program kejar paket A dan kejar paket B kurikulumnya harus dikembangkan atas dasar kebutuhan dan permasalahan konkret yang benar-benar dihadapi oleh warga belajar. Konsepsi pengembangan kurikulum atau program belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan warga belajar itu pada umumnya belum dipahami oleh para tutor. Para tutor program kejar paket A dan kejar paket B pada umumnya adalah guru-guru sekolah formal (SD dan SMP) kurang memahami teori andragogi (teori belajar orang dewasa) dan aplikasinya di lapangan.

Buku-buku paket A sebagai bentuk kurikulum program paket A disusun secara nasional dan dipergunakan di semua daerah dengan kondisi warga belajar yang berbeda-beda. Sering isi buku paket A tidak relevan atau kurang terkait secara langsung dengan permasalahan dan kebutuhan warga belajar masyarakat setempat. Oleh karena itu, apabila dalam kegiatan belajar program paket A hanya menggunakan buku-buku paket A saja maka hasilnya akan dirasakan kurang menarik bagi warga belajar. Untuk mengatasi masalah buku-buku paket A yang kurang relevan ini maka diperlukan penyusunan bahan belajar sebagai pelengkap yang disusun berdasarkan permasalahan dan kebutuhan warga belajar setempat. Bahan belajar pelengkap ini tidak perlu disusun seperti buku, tetapi lebih mudah jika disusun dalam bentuk lembaran-lembaran terpisah berdasarkan permasalahan atau tema-tema permasalahan yang terdapat di masyarakat setempat. Misalnya, satu tema permasalahan yang terdapat di masyarakat setempat tentang kandang ternak yang kotor di dekat rumah dapat disusun sebagai bahan diskusi dan bahan bacaan yang disusun dalam satu lembar kertas.

Pembuatan sarana belajar sampai pelengkap buku paket A dan paket B yang memiliki muatan permasalahan hidup yang dihadapi warga belajar adalah merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindarkan. Sesuai dengan prinsip-prinsip belajar orang dewasa antara lain menyebutkan orientasi orang dewasa untuk belajar adalah berpusat pada kehidupan, oleh karena itu unit-unit belajarnya harus disusun dari situasi kehidupan bukan atas dasar matapelajaran (Knowles, 1979). Hal ini mengandung makna bahwa materi belajar orang dewasa harus diangkat dari permasalahan kehidupan yang benar-benar dirasakan sebagai masalah oleh masyarakat setempat. Masalah-masalah yang dihadapi oleh warga masyarakat yang diangkat sebagai materi belajar dapat diwujudkan dalam bentuk gambar poster dan lembar bacaan. Gambar poster yang memuat permasalahan warga belajar dipergunakan sebagai bahan bantu untuk memahami dan merefleksikan permasalahan yang sebenarnya merupakan masalah mereka sendiri. Gambar poster dipergunakan sebagai media diskusi kelompok untuk menganalisis masalah mereka sendiri dan berpikir menemukan alternatif pemecahannya. Lembar bacaan yang disusun atas dasar permasalahan yang dijadikan tema pembelajaran berisikan refleksi analisis permasalahan dan beberapa alternatif kemungkinan pemecahan permasalahan tersebut. Dengan membaca lembar bacaan itu maka diharapkan warga belajar seolah-olah merasa membaca kondisi hidup dan permasalahan mereka sendiri sehingga dengan demikian mereka akan merasa tertarik dengan materi bacaan itu.

Metode diskusi sebagai metode untuk membelajarkan warga belajar, yaitu mengajak warga belajar memikirkan dan memahami permasalahan kehidupan mereka sendiri adalah merupakan metode utama atau pokok yang digunakan. Sesuai dengan prinsip-prinsip belajar orang dewasa disebutkan bahwa metodologi inti bagi pembelajaran orang dewasa adalah analisis pengalaman, karena orang dewasa sebagai warga belajar sudah kaya dengan pengalaman yang bermanfaat sebagai sumber belajar (Knowles, 1979). Orang dewasa pada umumnya belajar melalui pengalaman. Mereka merasa senang apabila pengalaman dirinya dipergunakan sebagai bahan pembicaraan dalam proses belajar. Orang lain juga demikian, mereka juga merasa senang jika diminta untuk

menyampaikan pengalaman dirinya. Metode diskusi adalah metodologi yang hidup dalam kehidupan masyarakat dan mereka saling tukar menukar pengetahuan dengan cara demikian. Mendiskusikan permasalahan yang dihadapi warga belajar merupakan cara pembelajaran yang aktif dan hidup karena mereka akan bergairah dan merasa memperoleh manfaat langsung dan nyata dari apa yang mereka lakukan.

Berdasarkan permasalahan tentang kurang menariknya program pembelajaran orang dewasa seperti yang terjadi pada pelaksanaan program kejar paket A dan kejar paket B dan kerangka pemikiran teoretis tentang teori belajar orang dewasa (andragogi) seperti di atas telah disampaikan, maka dilakukan suatu uji coba pengembangan metodologi pembelajaran orang dewasa. Uji coba dilakukan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran orang dewasa sebagai aplikasi dari teori andragogi.

Pengertian metodologi pembelajaran dalam proyek ini tidak diartikan secara sempit sebagai "*metode*" sebab yang terakhir ini lebih menunjukkan suatu *teknik* pembelajaran dalam arti sempit seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, curah pendapat, simulasi, permainan peran. Istilah metode pembelajaran kurang dapat menggambarkan secara totalitas strategi atau orientasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sedang metodologi pembelajaran lebih bersifat komprehensif sebab dia mencakup pengertian strategi atau orientasi pembelajaran di samping juga mencakup teknik pembelajaran. Membicarakan teknik pembelajaran tanpa mengkaitkan dengan konsep metodologi pembelajaran secara luas kurang dapat dipahami secara jelas sebab bagaimana metode atau teknik pembelajaran digunakan sangat ditentukan oleh konsep metodologi pembelajaran yang digunakan.

Model metodologi pembelajaran yang diajukan dalam proyek ini adalah metodologi pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh warga belajar. Paulo Freire mengajukan model pembelajaran hadap masalah (*problem posing education*) untuk mengembangkan kesadaran kritik dan pemecahan masalah melalui aktivitas refleksi dan aksi (Freire, 1977). Baik Knowles maupun Freire memiliki kesamaan dalam menekankan metodologi pembelajaran orang dewasa pada pemecahan masalah konkret yang benar-benar dihadapi oleh warga belajar, bukan mempelajari matapelajaran yang tidak menyentuh kehidupan.

Pengembangan metodologi pembelajaran orang dewasa yang berorientasi pada permasalahan kehidupan tidak dapat dilakukan secara preskriptif dari atas meja sebab hal ini akan mengandung bahaya bahwa tema-tema permasalahan yang diangkat sebagai tema-tema pembelajaran tidak relevan dengan kebutuhan dan permasalahan warga belajar. Proses pengembangan metodologi pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan kehidupan memerlukan suatu proses yang panjang dengan melibatkan langkah-langkah kegiatan yang dimulai dengan langkah studi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan warga belajar. Dengan adanya langkah awal, yaitu studi tentang kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat maka akan menjamin relevansi tema-tema pembelajaran yang akan disampaikan dengan kebutuhan dan permasalahan warga belajar.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan model pembelajaran orang dewasa yang berorientasi pada permasalahan kehidupan warga belajar adalah sebagai berikut:

1. Studi lapangan tentang identifikasi kebutuhan dan permasalahan warga belajar desa Parangtritis, kecamatan Kretek, kabupaten Bantul, dan kalurahan Sorosutan, kecamatan Umbulharjo, kotamadya Yogyakarta di mana uji coba dilakukan.
2. Studi kepustakaan untuk mengidentifikasi model-model pembelajaran orang dewasa dan model-model penyusunan satuan pelajaran yang sesuai dengan pembelajaran orang dewasa.
3. Penyusunan suatu model metodologi pembelajaran paket A dan paket B sesuai dengan teori belajar orang dewasa (andragogi), yaitu metodologi pembelajaran yang dikembangkan atas dasar pemecahan permasalahan kehidupan yang secara konkret dihadapi oleh warga belajar. Dalam penyusunan model metodologi pembelajaran paket A dan paket B ini mengikutsertakan para tutor agar mereka memiliki pengalaman langsung untuk mengembangkan metodologi pembelajaran. Pengalaman semacam ini akan berguna bagi para tutor agar dapat secara mandiri mengembangkan dan melanjutkan model metodologi pembelajaran yang telah dirintis setelah proyek ini selesai.

4. Penyusunan suatu model satuan pelajaran (satpel) untuk program paket A, paket B, yang sesuai dengan teori pembelajaran orang dewasa.
5. Melakukan uji coba penggunaan metodologi pembelajaran dan satuan pelajaran yang telah disusun di atas dengan warga belajar program kejar paket A dan paket B di desa Parangtritis dan kalurahan Sorosutan.
6. Melakukan evaluasi terhadap model metodologi pembelajaran dan model satuan pelajaran yang telah diujicobakan dengan mengundang beberapa ahli, tenaga pengambil kebijakan bidang pendidikan masyarakat, penilik pendidikan masyarakat, para tutor, kepala desa, dan sarjana yang diperbantukan pada tingkat kecamatan untuk menggerakkan program pendidikan masyarakat di pedesaan. Hasil evaluasi ini dipergunakan sebagai masukan untuk langkah perbaikan yang diperlukan.
7. Beberapa perbaikan mengenai aspek metodologi pembelajaran dan satuan pelajaran sesuai dengan hasil evaluasi.
8. Penyusunan laporan mengenai metodologi pembelajaran dan satuan pelajaran bagi pendidikan luar sekolah.

Penyusunan Model Metodologi Pembelajaran

Berdasarkan prinsip-prinsip dalam teori belajar orang dewasa seperti di atas, maka dikembangkan model metodologi pembelajaran program kejar paket A dan paket B yang berorientasi pada pemecahan masalah, atau pada situasi dan kondisi kehidupan yang secara konkret dihadapi oleh warga belajar. Oleh karena uji coba ini dilakukan di desa Parangtritis dan di kalurahan Sorosutan, maka materi pelajaran kejar paket A dan paket B disusun atas dasar permasalahan dan kondisi kehidupan yang secara konkret dihadapi oleh penduduk desa Parangtritis dan kalurahan Sorosutan.

Melalui survai lapangan di dua desa tersebut diidentifikasi permasalahan yang dihadapi warga masyarakat dan kebutuhan pemecahan masalah tersebut. Hasil identifikasi permasalahan dan kebutuhan warga masyarakat ini selanjutnya dipergunakan sebagai sumber untuk menyusun bahan pelajaran program kejar paket A dan paket B. Materi pelajaran dituangkan dalam bentuk gambar poster yang bagian bawahnya ditulis satu kalimat sebagai tema pembelajaran.

Pada dasarnya setiap tema pembelajaran dibuat dua gambar poster, yaitu yang pertama; adalah gambar poster yang merefleksikan kondisi kehidupan yang sekarang ada, dan kedua; adalah gambar poster yang merefleksikan kondisi kehidupan yang lebih baik yang ingin dicapai. Pada bagian bawah setiap gambar poster dituliskan kalimat tematis yang merangsang warga belajar untuk mendiskusikan tema tersebut.

Metode diskusi dipergunakan sebagai teknik untuk mengajak warga belajar memahami atau memikirkan secara analitis permasalahan dan kondisi kehidupan yang mereka hadapi melalui bantuan gambar-gambar poster yang ditampilkan sebagaimana dijelaskan di depan. Metode diskusi kelompok dapat dikembangkan menjadi diskusi kelompok kecil dan diskusi kelompok besar. Diskusi kelompok dilaksanakan dengan tujuan:

1. Warga belajar (partisipan) mengembangkan kesadaran terhadap situasi kehidupan yang mereka hadapi atau agar mereka dapat lebih mengenal permasalahan mereka sendiri.
2. Pengembangan kemampuan berpikir, berbicara, berbuat ke arah pencapaian kehidupan yang lebih baik.
3. Membangun semangat kelompok untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dan mencapai cita-cita perbaikan kehidupan yang lebih baik.
4. Merumuskan pemecahan masalah.
5. Menentukan tindakan yang akan diambil.

Model diskusi harus dilakukan secara alamiah mirip situasi pembicaraan bersama dalam forum kekeluargaan masyarakat desa. Diskusi tidak tepat jika dilaksanakan dengan menggunakan model diskusi di sekolah formal yang cenderung bersifat artifisial. Diskusi secara alami bagi warga belajar harus tidak menimbulkan rasa takut untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pendapat, seperti halnya jika mereka berbicara dengan sesama petani dalam membicarakan masalah pertaniannya. Dalam diskusi seharusnya diberikan kebebasan untuk menggunakan gaya bicara, tempat duduk, sesuai dengan kecocokan mereka masing-masing. Jika dalam diskusi terjadi kemacetan di mana warga belajar tidak aktif berbicara, maka tentu terdapat sesuatu yang tidak benar. Sebab, secara alami penduduk desa dalam masyarakat kita sudah memiliki tradisi yang luhur dan adiluhung dalam

hal membicarakan masalah mereka. Masyarakat kita sudah memiliki tradisi rembug keluarga, yaitu mengumpulkan saudara-saudaranya untuk memperoleh masukan dari saudara yang lebih tua atau muda dalam memecahkan masalah kehidupan. Mereka pada umumnya dapat menggunakan bahasa yang bagus, penuh kesopanan, dan cara bicara yang teratur dalam membagi kesempatan di antara anggota sanak saudara. Model diskusi kelompok harus dilakukan secara alami mirip dengan rembug keluarga atau tradisi rembug desa.

Di samping gambar poster di atas telah dijelaskan sebagai sumber pembelajaran (sebagai bahan diskusi kelompok), juga dikembangkan suatu bentuk *sumber bacaan* yang disusun dalam lembar kertas (satu atau dua lembar) secara terpisah, bukan dalam bentuk buku. Bahan bacaan ini berisi deskripsi mengenai realitas kehidupan warga belajar (permasalahan mereka) dan gambaran kehidupan yang lebih baik untuk dapat dicapai sebagai tujuan serta kemungkinan cara-cara mencapainya. Dengan membaca bahan bacaan itu diharapkan warga belajar dapat membaca (memahami) kondisi kehidupan dan permasalahan kehidupan mereka sendiridan tumbuh kemauan untuk melakukan perbaikan kehidupan menuju kondisi kehidupan yang lebih baik. Bahan bacaan bagi warga belajar di desa Parangtritis disusun atas dasar data yang diperoleh dalam survei di desa tersebut. Begitu juga bahan bacaan untuk warga belajar di kalurahan Sorosutan disusun atas dasar data yang diperoleh dari survei desa tersebut.

Gambar poster dan bahan bacaan tersebut dikembangkan pembuatannya atas dasar tema-tema permasalahan yang diketemukan dari kehidupan warga belajar. Jika dari kondisi kehidupan warga belajar itu diketemukan 60 buah tema-tema permasalahan, maka akan dapat dikembangkan sejumlah 120 buah gambar poster dan 60 buah bahan bacaan. Oleh karena itu, seberapa banyak gambar poster dan bahan bacaan yang dapat disusun oleh tim dan tutor tergantung kemampuannya menemukan sejumlah banyaknya tema-tema permasalahan kehidupan yang dihadapi warga belajar. Dalam paper ini sebagai contoh akan diajukan gambar poster dan bahan bacaan yang telah disusun sebagai bahan uji coba yang telah dilakukan di kalurahan Sorosutan. Gambar poster dan

bahan bacaan ini dibuat oleh para tutor dengan dibantu oleh tim. Isi tema permasalahannya adalah tentang kandang ternak yang kotor yang diletakkan di depan rumah, yang secara faktual konkret masih terdapat di dusun Wirosaban, kalurahan Sorosutan. Tujuan pembelajarannya adalah agar warga belajar menyadari kondisi lingkungan rumah yang kurang sehat dan mendorong mereka untuk meningkatkan kesehatan dan keindahan rumah dengan membuat kandang ternak yang bersih sedikit jauh dari rumah.

Di samping dikembangkan gambar poster dan bahan bacaan sebagai sumber belajar, tim proyek juga mengembangkan penyusunan satuan pelajaran (satpel) yang sesuai dengan metodologi pembelajaran orang dewasa. Setiap satu tema permasalahan dapat dijadikan satu satuan pelajaran. Satu tema pembelajaran orang dewasa mengandung aspek tujuan, yaitu: 1) mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan lain, 2) mengembangkan kemampuan dan keterampilan meningkatkan matapencaharian, 3) mengembangkan kemampuan memperbaiki kualitas kehidupan. Tujuan instruksional (pembelajaran orang dewasa) harus mengandung tiga aspek tujuan ini.

Dalam proses pembelajaran tutor harus dapat mengatur dalam satu pertemuan (jam pertemuan lebih baik: satu hari satu jam pertemuan untuk membicarakan satu unit atau satu tema permasalahan) beberapa kegiatan. Yaitu, kegiatan untuk diskusi kelompok (kelompok kecil dan besar) tentang permasalahan yang sudah disajikan dalam gambar poster dan kegiatan belajar membaca-menulis dan pengetahuan lain. Dapat dikatakan bahwa dalam satu jam pertemuan kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan diskusi memahami dan memecahkan permasalahan kehidupan yang menjadi tema pembelajaran dan belajar membaca-menulis dan pengetahuan lain. Contoh format satuan pelajaran program kejar paket A yang telah diujicobakan di kalurahan Sorosutan dapat dilihat dalam bagian lampiran 1.

Uji Coba Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa Program Kejar Paket A

Uji coba metodologi pembelajaran orang dewasa yang telah dilaksanakan oleh tim sebanyak empat kali, yaitu uji

coba pada kejar paket A dan paket B di desa Prangtritis, dan kejar paket A dan paket B di kalurahan Sorosutan. Dalam paper ini hanya diambil satu saja, yaitu uji coba program kejar paket A di kalurahan Sorosutan.

Uji coba metodologi pembelajaran orang dewasa program kejar paket A di kalurahan Sorosutan dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 1993 bertempat di SD Wirosaban. Uji coba dilaksanakan pada malam hari mulai sekitar pukul 19.00 WIB. Pelaksanaan uji coba dapat dimulai lebih tepat karena warga belajarnya sudah siap berkumpul dan bagi tim IKIP Yogyakarta tidak mengalami keterlambatan karena letak kalurahan Sorosutan tidak jauh. Uji coba berakhir sekitar pukul 23.00 WIB.

Peserta uji coba sangat memuaskan karena yang hadir banyak, kurang lebih 70 orang warga belajar, terdiri peserta pria dan wanita dengan umur yang bervariasi. Tutor yang memimpin kegiatan pembelajaran adalah Ibu Sym, seorang guru sekolah dasar dan dibantu oleh seorang ibu guru. Beberapa tutor lain hadir untuk menyaksikan jalannya uji coba. Persiapan tutor sangat baik sebab dia menyiapkan gambar poster (2 buah) yang dijadikan bahan diskusi dan teks bacaan untuk belajar membaca dan menulis.

Tema yang dijadikan materi pembelajaran adalah diangkat dari kondisi dan permasalahan dusun Wirosaban yang masih terdapat lingkungan yang kotor karena banyak penduduk yang masih menempatkan kandang dan kerbau nya di depan dekat rumah. Warga belajar diajak memikirkan permasalahan tersebut agar mereka lebih menyadari akan kondisi yang menyebabkan lingkungan rumah kurang sehat. Warga belajar diajak menemukan pemecahan permasalahan tersebut agar tercipta kondisi lingkungan yang bersih dan sehat.

Pembelajaran dimulai dengan menampilkan dua gambar poster. Gambar poster I menggambarkan kondisi sekarang, yaitu adanya rumah penduduk yang di depannya diletakkan kerbau dan kandangnya. Pemandangan rumah kelihatan tidak indah dan kotor. Di bagian bawah poster ditulisi kalimat yang berbunyi: "Lingkungan yang kotor menimbulkan penyakit." Gambar poster II menggambarkan kondisi yang diharapkan, yaitu sebuah rumah yang tampak bersih dan indah. Di bagian bawah poster ditulisi kalimat yang berbunyi: "Ling-

kungan yang bersih membuat sehat." Gambar poster dapat dilihat di bagian lampiran 2.

Tutor kemudian memberi penjelasan adanya kondisi yang kurang baik pada gambar I dan kondisi yang ideal pada gambar II. Tutor mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh para warga belajar dalam diskusi kelompok kecil dan kelompok besar. Pertanyaan yang diajukan adalah: 1) Apakah saudara setuju dengan ungkapan "Lingkungan yang kotor dapat mendatangkan penyakit dan lingkungan yang bersih membuat sehat."? Mengapa atau apa alasannya? 2) Apakah penduduk Wirosaban masih ada yang menempatkan kandang ternaknya di depan rumah? 3) Bandingkan antara keuntungan dan kerugiannya bila menempatkan kandang ternaknya di dekat rumah? 4) Bagaimana caranya agar kandang ternak itu bersih dan lingkungan rumah kita sehat?

Warga belajar dibagi dalam tiga kelompok untuk melaksanakan diskusi kelompok kecil. Dalam diskusi ini setiap kelompok diberi tugas menjawab empat pertanyaan di atas. Setiap kelompok memilih ketua dan sekretarisnya untuk memimpin dan menulis hasil diskusi. Setiap kelompok didampingi oleh seorang tutor. Pada permulaan diskusi sedikit kelihatan ada kesulitan sebab para tutor belum terbiasa dengan metode diskusi model andragogi semacam ini. Akan tetapi, dengan sedikit ada intervensi dari tim (IKIP Yogyakarta) maka diskusi model orang dewasa itu dapat berjalan dengan lancar dan sangat menggembarakan. Diskusi yang dilakukan secara alami dapat mendorong warga belajar menyampaikan idea atau pemikirannya secara terbuka dan bebas.

Dalam menjawab pertanyaan nomor tiga, keuntungan dan kerugiannya jika meletakkan kandang kerbau di dekat rumah, misalnya, tampak jawaban yang sangat orisinal yang semula tidak diketahui oleh tim IKIP Yogyakarta. Misalnya, dalam memberikan alasan keuntungan, satu kelompok mengatakan bahwa dengan meletakkan kerbaunya di depan rumah dapat menunjukkan status kekayaan petani, dapat mengetahui lebih mudah jika binatang ternak itu masa birahi, di samping alasan umum seperti pertimbangan keamanan, memudahkan memberi makan, mudah mengawasi. Hampir semua kelompok dalam diskusi menunjukkan kerugian yang banyak jika menempatkan kerbau dan kandangnya di depan rumah seperti bau kotoran yang mengganggu, banyaknya lalat yang

dapat menyebarkan penyakit, lingkungan rumah menjadi kotor dan becek, pemandangan yang kurang indah, banyaknya nyamuk yang mengganggu penghuni rumah tinggal.

Tiga kelompok kecil yang berdiskusi dalam ruangan terpisah itu selanjutnya berkumpul dalam ruang besar untuk melakukan diskusi kelompok besar. Diskusi kelompok besar dimulai dengan meminta wakil kelompok satu untuk menyampaikan jawaban pertanyaan nomor satu. Anggota kelompok dua dan tiga menanggapi jawaban tersebut dengan kemungkinan mengajukan pertanyaan atau menolak jawaban yang diajukan oleh kelompok satu. Berikutnya ganti giliran kelompok dua menyampaikan jawaban pertanyaan nomor satu. Anggota kelompok satu dan tiga menanggapi jawaban tersebut dengan mengajukan pertanyaan atau menyampaikan keberatannya, dan terakhir giliran kelompok tiga untuk menyampaikan jawaban pertanyaan nomor satu. Anggota kelompok satu dan dua menanggapi jawaban tersebut.

Begitu seterusnya untuk jawaban pertanyaan nomor dua, tiga, dan empat. Apa yang menarik dari jalannya diskusi kelompok besar ini adalah adanya kesungguhan para peserta dalam mengikuti diskusi, adanya keberanian menyampaikan pikiran dan perasaannya, pemikiran yang asli dalam memecahkan masalah, adanya kegembiraan hati. Para peserta diskusi sering ketawa riang jika jawabannya dibantah oleh teman kelompok lainnya, mereka tidak merasa tersinggung jika ternyata pendapatnya kurang disetujui oleh anggota yang lain, bahkan mereka merasa bangga karena telah dapat berdiri di depan dan menyampaikan pikiran dan perasaannya bagaikan seorang aktor.

Sebagaimana yang dilakukan dalam uji coba di tempat lain, pada akhir kegiatan diskusi seorang atau dua orang warga belajar diminta menyampaikan kesimpulan yang dapat disimpulkan berdasarkan silang pendapat yang telah dilakukan. Tim uji coba atau tutor selanjutnya dapat memberikan komentar mengenai hasil perumusan diskusi dan juga jalannya diskusi. Ungkapan dari tim bersifat untuk memberikan dorongan pada warga belajar, mengembangkan kebanggaan, dan kepercayaan diri yang sangat diperlukan. Diharapkan dalam diri warga belajar dapat lebih berkembang perasaan kebanggaan dan rasa kepercayaan diri.

Pada akhir kegiatan setelah melakukan diskusi kelompok besar, maka baru dimulai dengan belajar membaca dan menulis. Dua orang peserta bergantian diminta membaca bahan bacaan yang telah disusun oleh tutor. Bahan bacaan itu berisikan penggambaran kondisi dusun Wirosaban yang masih terdapat penduduk yang menempatkan kandang dan kerbaunya di depan dekat rumah. Beberapa keuntungan dan kerugiannya dijelaskan sehingga pembaca dapat memahami dampak negatif yang mungkin terjadi. Kemudian beberapa alternatif pemecahan masalah kandang ternak juga disampaikan sebagai kesimpulan tindakan apa yang dapat dilakukan agar penduduk dapat memelihara ternaknya secara lebih sehat. Bahan bacaan yang disusun tutor program kejar paket A tentang kandang ternak (Kebersihan Lingkungan) yang telah diujicobakan dilampirkan pada bagian lampiran 3.

Pembahasan dan Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji coba kejar paket A di kalurahan Sorosutan seperti telah disampaikan di atas (dan juga kejar paket B di kalurahan Sorosutan serta kejar paket A dan kejar paket B di desa Parangtritis) maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metodologi pembelajaran program paket A dan paket B yang berorientasi pada permasalahan kehidupan warga belajar menunjukkan hasil yang sangat baik. Materi pelajaran yang disusun atas dasar permasalahan kehidupan yang secara nyata dihadapi oleh warga belajar menimbulkan kesan yang sangat positif sebab para warga belajar merasa belajar mengenai sesuatu yang terkait langsung dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka merasa tertarik dan terdorong dengan senang dan penuh kebanggaan untuk dapat memahami dan memecahkan masalah kehidupan yang dibicarakan dalam kegiatan belajar.

Hal ini memberi kesan yang sangat berbeda terhadap warga belajar sebab mereka merasakan sesuatu metodologi baru yang lebih bersifat merangsang untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah kehidupan yang mereka hadapi. Pengalaman yang selama ini mereka terima dalam proses pembelajaran kejar apaket A dan kejar paket B mungkin dirasakan kurang menyentuh permasalahan kehidupan sehingga kurang menarik minat mereka.

Metode diskusi kelompok (kelompok besar dan kecil) yang dilaksanakan secara alami dapat mendorong warga belajar secara aktif dan bukan sekedar menerima sesuatu secara pasif. Warga belajar secara aktif dapat menyampaikan pendapatnya, pikirannya, dan perasaannya dalam upaya memecahkan permasalahan yang dijadikan tema pembelajaran. Kesadaran terhadap kondisi kehidupan yang mereka hadapi menjadi berkembang. Begitu juga kemampuan warga belajar untuk berpikir, berbicara, dan berbuat ke arah pencapaian tujuan kehidupan yang lebih baik berkembang meningkat. Secara moral semangat kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan mencapai cita-cita perbaikan kehidupan juga meningkat. Dengan metodologi pembelajaran semacam ini maka kegiatan belajar tidak bersifat verbalistik. Sebaliknya, kegiatan belajar menjadi lebih bermakna bagi perkembangan diri warga belajar. Sebagaimana di depan telah disebutkan para peserta diskusi sering ketawa riang jika pendapatnya dibantah oleh peserta lain seolah-olah mereka merasa bangga karena telah dapat berdiri di depan kelas seperti seorang aktor yang dapat merefleksikan pikiran dan perasaannya secara terbuka.

Adanya gambar poster yang ditampilkan dalam pembelajaran dapat merangsang warga belajar dan menolong mereka untuk lebih mudah memahami situasi kehidupan dan permasalahan yang mereka hadapi. Warga belajar sering kurang dapat memahami situasi kehidupan dan permasalahan yang mereka hadapi karena realitas kehidupan umumnya bersifat kompleks sulit dipahami oleh penduduk desa. Dengan adanya gambar poster I yang menggambarkan kondisi kehidupan yang sekarang ada dan gambar poster II yang menggambarkan kondisi kehidupan yang diharapkan maka dapat membantu warga belajar memahami permasalahan kehidupan yang mereka hadapi. Proses pembelajaran juga berkembang menjadi lebih konkret dan sesuai dengan realitas kehidupan.

Bahan bacaan yang dijadikan bahan untuk belajar membaca dan menulis pada akhir proses belajar yang disusun secara tematik sesuai dengan permasalahan dan kondisi kehidupan warga belajar dapat menimbulkan dampak yang positif. Dengan membaca bahan bacaan untuk belajar membaca dan menulis seolah-olah warga belajar telah membaca atau memahami dan menuliskan atau menceritakan perma-

salahan dan kondisi hidup mereka sendiri. Hal ini tentu menjadi pengalaman yang produktif yang dapat mengembangkan rasa kepercayaan diri sebagai unsur penting bagi peningkatan kemajuan.

Di samping hal-hal yang positif seperti diutarakan di atas berdasarkan wawancara dengan para tutor yang melakukan uji coba diperoleh suatu gambaran mengenai tantangan baru yang harus mereka hadapi jika diharapkan mereka mengembangkan model metodologi pembelajaran semacam ini. Pertama, para tutor merasa bahwa tugas mereka dalam menyiapkan proses pembelajaran bertambah banyak. Mereka dituntut untuk menampilkan tema-tema pembelajaran yang relevan dengan permasalahan kehidupan yang ada, menyediakan gambar poster, menyusun daftar pertanyaan untuk bahan diskusi, dan menyusun bahan bacaan yang merefleksikan permasalahan yang didiskusikan dan cara-cara mengatasi. Kedua, para tutor merasa adanya pendekatan baru ini yang sangat berbeda dengan pendekatan konvensional membawa kesan bahwa mereka harus ganti baju, yaitu pendekatan yang berorientasi pada matapelajaran ke arah pendekatan berorientasi pada permasalahan kehidupan, dari pedagogi ke arah andragogi. Tantangan baru semacam ini perlu memperoleh perhatian.

Berdasarkan uji coba yang telah dilaksanakan maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah metodologi pembelajaran program kejar paket A dan paket B dengan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada permasalahan kehidupan lebih menarik dan mendorong minat belajar para siswa (warga belajar). Para tutor pada umumnya memerlukan bimbingan agar mereka dapat menggunakan pendekatan baru ini. Bimbingan dapat dilakukan melalui bentuk pembinaan, penataran dan kepelatihan dalam mengimplementasikan teori andragogi. Di samping itu juga tampak diperlukan adanya peningkatan sistem perangsangan atau imbalan yang lebih memadai bagi para tutor agar mereka memiliki motivasi untuk melaksanakan tugasnya. Hal-hal ini merupakan wewenang dari bidang Pendidikan Masyarakat dari level bawah sampai atas.

Daftar Pustaka

- BPKP - Jaya Giri. 1990. Lembang: BPKP Jaya Giri.
- Depdikbud. 1989. *Petunjuk Teknis Program Kejar Paket A dan Program Kejar Usaha*. Jakarta: Depdikbud.
- Freire, Paulo. 1977. *Pedagogy of The Oppressed*. New Zealand: Penguin Books Australia Ltd.
- Hall, Budd L. and Kidd, J. Roby. 1978. *Edult Learning: A Design for Action*. Oxford: Pergamon Press.
- J R Kidd. 1977. *How Adult Learn*. New York: Association Press.
- Knowles, Malcolm S. 1979. *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing Co.
- _____. 1980. *The Modern Parctice of Educational from Paedagogy to Andragogy*. New York: Revised and Updated. Cambridge.
- Kuntoro, Sodiq A. 1985. *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Margono Slamet (penghimpun). *Penyuluhan Pertanian*. Bogor: IPB.
- Srinivasan, Lyra. 1979. *Perspective on Non Formal Adult Learning*. New York: World Education.
- Zainuddin Arif. 1986. *Andragogi*. Bandung: Angkasa.

Lampiran: 1

Format Satuan Pelajaran Program Paket A/Paket B

Program Pembelajaran	: Pembelajaran Paket A atau Paket B
Tema Sajian	: Meningkatkan kualitas kehidupan, Bidang Kesehatan Rumah dan Lingkungan.
Pokok Bahasan	: Kandang Ternak yang Kotor di Dekat Rumah
Hari dan tanggal	:
Waktu/lama pertemuan	: 2 x 60 menit
Tempat Belajar	:

1. Tujuan Instruksional Umum

- a. Meningkatkan kualitas kehidupan, pencapaian kehidupan rumah dan lingkungan yang sehat.
- b. Meningkatkan penguasaan kemampuan membaca-menulis secara fungsional, berhitung, dan bahasa Indonesia.

2. Tujuan Instruksional Khusus

- a. Mengembangkan kemampuan warga belajar untuk berpikir kritis, berbicara, dan berbuat ke arah pencapaian tujuan kehidupan yang lebih sehat.
- b. Mengembangkan kemampuan warga belajar untuk menganalisis masalah dan merumuskan pemecahan tentang kandang ternak yang kotor di dekat rumah.
- c. Mengembangkan semangat kelompok untuk memecahkan masalah kandang ternak yang kotor dan mencapai cita-cita kehidupan rumah yang lebih sehat.
- d. Mengembangkan kesiapan warga belajar untuk melakukan tindakan yang harus dilakukan untuk membangun kandang ternak yang lebih sehat.
- e. Meningkatkan kemampuan membaca-menulis secara fungsional dengan menggunakan bacaan kandang ternak.
- f. Meningkatkan kemampuan berhitung dan bahasa Indonesia dengan menggunakan bacaan tentang kandang ternak.

3. Materi Pembelajaran

- a. Materi pembelajaran yang digunakan dalam diskusi kelompok adalah berupa pendapat, ide atau pemikiran, pengalaman warga belajar dan tutor mengenai kandang ternak.
- b. Materi pembelajaran untuk belajar membaca-menulis fungsional adalah berupa bahan bacaan tentang kandang ternak hasil buatan sendiri oleh tutor atau tim, dan bahan bacaan lain yang relevan.

4. Kegiatan Belajar

- a. Penjelasan umum mengenai tema pembelajaran (kandang ternak yang kotor), dan menampilkan dua gambar poster tentang kandang ternak yang kotor di dekat rumah dan kandang yang bersih jauh dari rumah.
- b. Diskusi kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan yang telah disampaikan pada penjelasan umum tentang akibat kandang ternak yang kotor di dekat rumah dan cara mengatasinya.

- c. Diskusi kelompok besar untuk menyampaikan hasil rumusan diskusi kelompok kecil dan membuat rumusan baru yang lebih lengkap mengenai kandang yang bersih untuk dapat dilaksanakan.
- d. Kegiatan belajar membaca-menulis dengan menggunakan bahan bacaan yang dibuat sendiri tentang kandang ternak.

5. *Media Pembelajaran*

- a. Gambar poster I tentang kandang ternak yang kotor dekat rumah sehingga tampak lingkungan rumah yang kotor dan kurang indah. Gambar poster II tentang kandang ternak yang bersih terletak jauh dari rumah sehingga rumah tampak indah dan bersih.
- b. Bahan bacaan buatan sendiri (tutor atau tim) tentang kandang ternak yang kotor, dampaknya terhadap lingkungan rumah, serta cara mengatasinya.
- c. Bacaan lain yang relevan tentang kandang ternak.

6. *Evaluasi*

- a. Evaluasi proses pembelajaran dengan melalui intervensi tutor terhadap diskusi yang sedang berjalan untuk memberi masukan agar terjadi diskusi yang lebih terarah.
- b. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan melalui penggalian pendapat dari warga belajar.

..... 1993

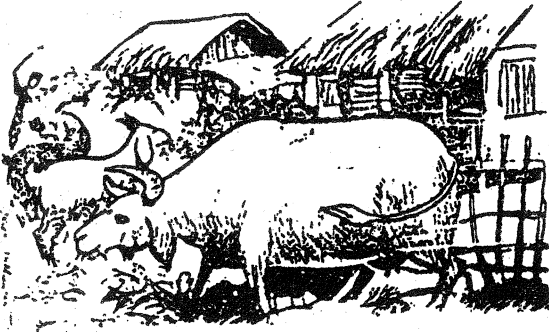
Tutor

Nama :

Tanda Tangan:

Lampiran: 2

KEBERSIHAN LINGKUNGAN



Lingkungan yang kotor
menyebabkan penyakit



Rumahan sehat dengan lingkungan sehat

Lingkungan yang bersih
membuat sehat

Lampiran : 3

KEBERSIHAN LINGKUNGAN

Di desa Wirosaban masih banyak penduduk yang memelihara ternak seperti misalnya kambing, kerbau, lembu, itik dan lain sebagainya. Lembu dan kerbau sangat penting untuk pertanian, sebab kotorannya dapat untuk pupuk dan tenaganya untuk membantu petani membajak sawah.

Penduduk desa Wirosaban masih ada yang menempatkan kandang ternaknya di dekat rumah, sebab pekarangan yang dimiliki peternak rata-rata kurang dari 200 meter persegi. Dengan adanya kandang ternak dekat rumah lingkungan menjadi kotor dan kurang sehat, bila peternak tidak rajin membersihkan kandangnya, sebab kotoran ternak banyak di hinggapi lalat yang dapat menyebarkan berbagai penyakit dan bau kotoran juga sangat mengganggu.

Untuk itu langkah baiknya bila peternak yang memiliki pekarangan yang luas menempatkan kandang ternaknya agak jauh dari rumah yaitu kurang lebih 100 meter dari rumah. Bagi peternak yang pekarangannya sempit dapat menempatkan kandang ternaknya dekat rumah tapi harus rajin membersihkan kandangnya setiap hari. Kalau penduduk Wirosaban sudah dapat melakukan seperti di atas, maka lingkungan Wirosaban akan bersih, rapi dan sehat.

Lampiran : 4.

**PEMBUATAN BACAAN UNTUK MENGGAMBARAKAN PERUBAHAN
SITUASI PERTANIAN KE SEKTOR JASA**

KALURAHAN SOROSUTAN

KALURAHAN SOROSUTAN BERADA DI PINGGIR KOTA. PENDUDUK KALURAHAN SOROSUTAN SEBAGAIAN HIDUP DARI PERTANIAN. DENGAN BERKEMBANGNYA KOTA, MAKA BANYAK BANGUNAN BARU SEPERTI GEDUNG SEKOLAH, KOMPLEK PERUMAHAN, RUMAH SAKIT, PERTOKOAN DIDIRIKAN DI SOROSUTAN.

TANAH PERTANIAN MAKIN MENJADI SEMPIT. TANAH PERTANIAN YANG DIMILIKI KELUARGA RATA-RATA KURANG DARI 0,5 HA PENDAPATAN DARI PERTANIAN TIDAK MENCUKUPI UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP, SEPERTI BIAYA MAKAN, PENDIDIKAN, KESEHATAN, PAJAK, DAN SEBAGAINYA. JIKA TIDAK ADA LAPANGAN KERJA BARU KEHIDUPAN MENJADI LEBIH BURUK.

DI KALURAHAN SOROSUTAN BERKEMBANG KEGIATAN DILUAR PERTANIAN, SEPERTI PERGURUAN TINGGI, RUMAH SAKIT, PERTOKOAN, PEMONDOKAN, KERAJINAN, JASA DAN SEBAGAINYA.

DENGAN BERKEMBANGNYA KEGIATAN DI LUAR PERTANIAN, MEMBUKA KESEMPATAN BARU UNTUK MEMBUKA USAHA SEPERTI PEMONDOKAN, PERTOKOAN, RUMAH MAKAN DAN KATERING, SERVIS CUCI DAN SETERIKA, JAS, PENGETIKAN, FOTOKOPI DAN SEBAGAINYA.

USAHA-USAHA BARU TERSEBUT DAPAT MENJADI PELUANG MENGEMBANGKAN MATAPENCAHARIAN DI LUAR PERTANIAN. PEKERJAAN PERTANIAN MASIH DAPAT DIKEMBANGKAN UNTUK MEMENUHI PERTAMBAHAN KEBUTUHAN DOMESTIK (MASYARAKAT SEKITAR).